

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Pustaka

1. Pengertian Strategi

Kata strategi secara etimologi adalah turunan dari kata dalam bahasa Yunani “*strategos*”. Adapun kata *strategos* dapat diterjemahkan sebagai komandan militer pada zaman demokrasi Athena. Strategi adalah pendekatan secara keseluruhan yang berkaitan dengan implementasi ide atau gagasan, perencanaan, dan pelaksanaan sebuah kegiatan dalam kurun waktu tertentu. Pada awalnya kata strategi dipergunakan untuk kepentingan militer saja, tetapi kemudian berkembang ke berbagai bidang yang berbeda, termasuk dalam kegiatan dakwah. Penggunaan strategi perlu dibedakan dengan taktik (kiat) yang memiliki ruang lingkup lebih sempit dan waktu yang lebih singkat, walaupun orang sering kali mencampuradukan kedua taktik.

Didalam strategi yang baik terdapat koordinasi tim kerja, memiliki tema, mengidentifikasi faktor pendukung yang sesuai dengan prinsip-prinsip pelaksanaan gagasan secara rasional, efisien dalam perwujudan tujuan secara efektif.¹

2. Keharmonisan Keluarga

a. Pengertian Keluarga

Keluarga adalah rumah tangga yang memiliki hubungan darah atau perkawinan atau menyediakan terselenggaranya fungsi-fungsi instrumental mendasar dan fungsi-fungsi ekspresif keluarga bagi para anggotanya yang berada dalam suatu jaringan. Keluarga adalah suatu instansi terkecil di masyarakat sebagai wahana untuk mewujudkan kehidupan yang tentram, aman, damai dan sejahtera dalam suasana cinta dan kasih sayang di antara anggotanya. Suatu ikatan hidup yang didasarkan karena terjadinya perkawinan, juga bisa disebabkan karena persusunan atau muncul perilaku pengasuhan.²

¹ Dr. Abdul Basyit, M.Ag, *filsafat Dakwah*, Ed. 1-Cet. 1. (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 165.

²Drs. Hasan Basri, *Keluarga Sakinah Tinjauan Psikologian Agama*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar Offset, 2004), 3.

Menurut psikologi, keluarga bisa diartikan sebagai dua orang yang berjanji hidup bersama yang memiliki komitmen atas dasar cinta, menjalankan tugas dan fungsi yang saling terkait karena sebuah ikatan batin atau hubungan perkawinan yang kemudian melahirkan ikatan Sedarah.

Koerner dan Fitzpatrick mendefinisikan keluarga berdasarkan tiga sudut pandang, yaitu:

1) Definisi Struktural

Keluarga didefinisikan berdasarkan kehadiran atau ketidak hadirannya anggota keluarga, seperti orang tua, anak, dan kerabat lainnya. Dalam perspektif ini dapat muncul pengertian tentang keluarga sebagai asal usul (*families of origin*), keluarga sebagai wahana melahirkan keturunan (*families of procreation*), dan keluarga batih (*extended family*)

2) Definisi Fungsional

Keluarga didefinisikan dengan penekanan pada terpenuhinya tugas-tugas dan fungsi-fungsi psikososial. Fungsi-fungsi tersebut mencakup perawatan, sosialisasi pada anak, dukungan emosi dan materi, serta pemenuhan peran-peran. Memfokuskan pada tugas-tugas yang dilakukan oleh keluarga.

3) Definisi Transaksional

Keluarga sebagai kelompok yang mengembangkan keintiman melalui perilaku-perilaku yang memunculkan identitas sebagai keluarga, berupa ikatan emosi, pengalaman historis, maupun cita-cita masa depan. Memfokuskan bagaimana keluarga melaksanakan fungsinya.

Keluarga menurut Ahmadi merupakan kelompok primer yang paling penting di dalam masyarakat. Keluarga merupakan sebuah group yang terbentuk dari hubungan antara laki-laki dan perempuan, dimana hubungan tersebut sedikit banyak belangsung lama untuk menciptakan dan membesarkan anak-anak.

Selanjutnya Ahmadi menambahkan bahwa ketiadaan anak bukan berarti menggugurkan ikatan keluarga. Memang salah satu faktor mengapa individu itu membentuk keluarga adalah mengharapakan anak

atau keturunan. Tetapi itu bukan satu-satunya faktor yang menentukan. Disamping faktor mengharapkan keturunan ada faktor-faktor lain mengapa individu membentuk keluarga antara lain untuk memenuhi kebutuhan biologis atau kebutuhan seks, memenuhi kebutuhan sosial, status, penghargaan dan sebagainya. pembagian tugas misalnya, mendidik anak, mencari nafkah dan sebagainya. serta demi hari tua kelak, yaitu pemeliharaan di hari tua.

Dapat disimpulkan jika pengertian keluarga ialah dua orang yang berjanji dalam ikatan suatu pernikahan serta berkomitmen untuk selalu bersama, di dalam hubungan ini diharapkan lahir generasi atau keturunan.³

b. Pengertian Keharmonisan Keluarga

Keharmonisan keluarga dalam perkawinan mempunyai beberapa unsur, baik yang harus di punyai seorang pria yang akan berfungsi sebagai suami ataupun seorang wanita yang akan menjadi pasangannya ssebagai seorang istri dan ibu dari anak-anaknya. Banyak orang yang menyangka bahwa unsur yang seharusnya terdapat dalam setiap keluarga agar memperoleh kebahagiaan ialah pasangan tersebut hendaknya saling mencintai. Karena itu tidak diterima bila perkawinan terjadi karena dijodohkan atau paksaan orang tua, apa lagi belum saling kenal mengenal diantara keduanya.

Dalam prespektif islam keharmonisan keluarga disebut dengan keluarga sakinah, yaitu keluarga yang dibina berdasarkan perkawinan yang sah, mampu memenuhi hajat hidup lahir batin, spiritual dan materil yang layak, mampu menciptakan suasana saling cinta, kasih sayang, selaras, serasi dan seimbang serta mampu menanamkan dan melaksanakan nilai-nilai keimanan, ketakwaan, amal saleh dan akhlak mulia dalam lingkungan keluarga dan masyarakat lingkungannya sesuai dengan nilai-nilai luhur pancasila dan undang-undang dasar 1945 serta selaras dengan ajaran islam.

Sebuah perkawinan yang didirikan berdasarkan azas-azas islami adalah bertujuan untuk mendapatkan keturunan yang

³ Mustafa Abdul wahid, *Mnajamen Keluarga Sakinah*, (Yogyakarta: Diva Press, 2004), 104-105.

sah dan baik-baik serta mendapatkan ketenangan dan kebahagiaan di dalam kehidupan manusia. Kebahagiaan tersebut bukan saja terbatas dalam ukuran-ukuran fisik-biologis tetapi juga dalam psikologis dan sosial serta agamis.

c. Aspek-aspek keluarga harmonis

Menurut Gunarsa ada banyak aspek dari keharmonisan keluarga di antara nya adalah:

1) Kasih sayang antara keluarga

Kasih sayang merupakan kebutuhan manusia yang hakiki, karena sejak lahir manusia sudah membutuhkan kasih sayang dari sesama. Dalam suatu keluarga yang memang mempunyai hubungan emosional antara satu dengan yang lainnya sudah semestinya kasih sayang yang terjalin di antara mereka mengalir dengan baik dan harmonis.

2) Saling pengertian sesama anggota keluarga

Selain kasih sayang, pada umumnya para remaja sangat mengharapkan pengertian dari orangtuanya. Dengan adanya saling pengertian maka tidak akan terjadi pertengkaran antar sesama anggota keluarga.

3) Dialog atau komunikasi yang terjalin di dalam keluarga

Komunikasi adalah cara yang ideal untuk mempererat hubungan antara anggota keluarga. Dengan memanfaatkan waktu secara efektif dan efisien untuk berkomunikasi dapat diketahui keinginan dari masing-masing pihak dan setiap permasalahan dapat terselesaikan dengan baik. Permasalahan yang di bicarakan pun beragam misalnya membicarakan masalah sehari-hari.

4) Kerjasama antara anggota keluarga

Kerjasama yang baik antara sesama anggota keluarga sangatdibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Saling membantu dangotong royong akan mendorong anak untuk bersifat toleransi jikakelak bersosialisasi dalam masyarakat. Kurang kerjasama antarakeuarga membuat anak menjadi malas untuk belajar karenadianggapnya tidak ada perhatian dari orangtua. Jadi orangtua harusmembimbing dan mengarahkan belajar anak.

d. Faktor-Faktor Keharmonisan Keluarga

Keluarga harmonis atau sejahtera merupakan tujuan penting. Oleh karena itu untuk menciptakan perlu diperhatikan faktor-faktor berikut:

1) Perhatian

Yaitu menaruh hati pada seluruh anggota keluarga sebagai dasar utama hubungan yang baik antar anggota keluarga. Baik pada perkembangan keluarga dengan memperhatikan peristiwa dalam keluarga, dan mencari sebab akibat permasalahan, juga terdapat perubahan pada setiap anggotanya.

2) Pengetahuan

Perlunya menambah pengetahuan tanpa henti-hentinya untuk memperluas wawasan sangat dibutuhkan dalam menjalani kehidupan keluarga. Sangat perlu untuk mengetahui anggota keluarganya, yaitu setiap perubahan dalam keluarga, dan perubahan dalam anggota keluarganya, agar kejadian yang kurang diinginkan kelak dapat diantisipasi.

3) Pengenalan

Terhadap semua anggota keluarga. Hal ini berarti pengenalan terhadap diri sendiri dan pengenalan diri sendiri yang baik penting untuk memupuk pengertian-pengertian. Bila pengenalan diri sendiri telah tercapai maka akan lebih mudah menyoroti semua kejadian atau peristiwa yang terjadi dalam keluarga. Masalah akan lebih mudah diatasi, karena banyaknya latar belakang lebih cepat terungkap dan teratasi, pengertian yang berkembang akibat pengetahuan tadi akan mengurangi kemelut dalam keluarga.

4) Sikap menerima.

Langkah lanjutan dari sikap pengertian adalah sikap menerima, yang berarti dengan segala kelemahan, kekurangan, dan kelebihanannya, ia seharusnya tetap mendapatkan tempat dalam keluarga. Sikap ini akan menghasilkan suasana positif dan berkembangnya kehangatan yang melandasi tumbuh suburnya potensi dan minat dari anggota keluarga.

5) Peningkatan Usaha

Setelah menerima keluarga apa adanya maka perlu meningkatkan usaha. Yaitu dengan mengembangkan setiap dari aspek keluarganya secara optimal, hal ini disesuaikan dengan setiap kemampuan masing-masing, tujuannya yaitu agar tercipta perubahan-perubahan dan menghilangkan keadaan bosan. Penyesuaian harus perlu mengikuti setiap perubahan baik dari fisik orangtua maupun anak. Faktor-faktor yang mempengaruhi keharmonisan keluarga menurut pandangan Islam:

a) Berlandaskan ketauhidan

Keluarga sakinah adalah keluarga yang dibangun di atas fondasi ketauhidan yaitu dibangun semata-mata atas dasar keyakinan kepada Allah SWT dan bukan berhala.

b) Bersih dari syirik

Syarat utama ketauhidan yaitu bebasnya dari syirik atau mempersekutukan Allah SWT. Demikianlah suatu keluarga yang sakinah harus bebas dari suasana syirik yang hanya akan menyedatkan kehidupan keluarga.

c) Keluarga yang penuh dengan kegiatan ibadah

Ibadah merupakan kewajiban manusia sebagai hasil ciptaan Tuhan. Oleh karena itu kegiatan ibadah baik dalam bentuk *hablum minallah* maupun *hablum minannas* merupakan ciri utama keluarga sakinah segala aspek perilaku kehidupannya merupakan ibadah. Kunci utama keharmonisan sebenarnya terletak pada kesepahaman hidup suami dan istri. Karena kecilnya kesepahaman dan usaha untuk saling memahami ini akan membuat keluarga menjadi rapuh. Makin banyak perbedaan antara kedua belah pihak maka makin besar tuntutan pengorbanan dari kedua belah pihak. Jika salah satunya tidak mau berkorban maka pihak satunya harus mau berkorban, Jika pengorbanan tersebut telah melampaui batas atau kerelaannya maka keluarga tersebut terancam. Maka fahamilah keadaan pasangan, baik kelebihan maupun kekurangannya

yang kecil hingga yang terbesar untuk mengerti sebagai landasan dalam menjalani kehidupan berkeluarga. Rencana kehidupan yang dilakukan kedua belah pihak merupakan faktor yang sangat berpengaruh karena dengan perencanaan ini keluarga bisa mengantisipasi hal yang akan datang dan terjadi saling membantu untuk misi keluarga.⁴

3. Suami-Isteri

a. Kehidupan Awal Suami-Isteri

Bila ijab qobul telah diucapkan seorang pria di hadapan ayah mempelai wanita dengan disaksikan oleh beberapa orang saksi dan sanak sertakan famili, atau dihadapkan petugas negara yang berwenang melaksanakan suatu upacara pernikahan sepasang suami-isteri muslim setelah kekuasaan yang demikian telah dilimpahkan oleh ayah calon mempelai putri, maka kehidupan baru yang aneh dan asing baru bermula dalam kehidupan seorang pria.

b. Hak dan Kewajiban Suami-Isteri

Dalam rumah tangga islam seorang suami mempunyai hak dan kewajiban terhadap isterinya, demikian pula dengan sebaliknya. Masing-masing pasangan senantiasa memperhatikan dan memnuhi setiap kewajiban terhadap pasangan sebelum mengharapkan haknya secara utuh dari pasangannya.

Hak dan kewajiban seorang wanita atau isteri adalah senantiasa mentaati kebijakan dan keputusan yang diambil suaminya, bertakwa kepada Allah SWT, menjaga diri dan kehormatan serta harta benda suaminya bila suaminya tidak dirumah. Seorang isteri yang baik juga sangatlah perlu melakukan kewajibannya sehari-hari dalam kehidupan keluarganya seperti : berbelanja, memasak, mendidik, dan mengajari ilmu dan akhlak terhadap anak-anaknya serta dengan ikhlas melayani kebutuhan suaminya. Rumah tangganya dirawat dengan baik, kamar tidur suaminya tidak diizinkan orang lain yang tidak disukai suaminya menidurinya demikian pula tak diizinkan seorang pria masuk ke rumah disaat suaminya tidak dirumah.

⁴ Digilib.uinsby.ac.id. skripsi,pdf. Fais Faizah. Download pada tgl 17-01-2018

Bila seorang isteri sudah memenuhi kewajiban maka dia akan berhak mendapatkan hak-haknya yang diterangkan agam islam dari suaminya, misalnya : mendapatkan perlakuan lemah lembut penuh kasih sayang, pendidikan dan tuntunan dari suami, pakaian dan makanan yang sesuai dengan kemampuan dan keadaan ekonomi suami, perlindungan, dipergauli oleh suami, mendapatkan perkataan dan sikap yang baik dari suaminya.

Seorang suami dalam rumah tangga islam mempunyai kewajiban yang harus dipenuhi dan dilaksanakan dengan baik, misalnya : memberikan nafkah kepada isteri dan anak-anaknya, mendidik dan menuntun isteri dan anak-anaknya agar selalu beribadah dan bertaqwa kepada Allah SWT, melindungi keluarganya dari bahaya dan ancaman dan kesukaran serta keamanan yang akan mengurangi taraf kesejahteraan dan ketentraman, demikian sorang suami tetap bertahan untuk tidak membuka rahasia isteri atau keluarganya kepada orang lain yang tidak bertanggung jawab atau tidak diperlukan.

Bila seoraang suami telah melaksanakan kewajibanya dengan baik maaka wajarlah bila ia mendapatkan haknya dengan sebaik-baiknya dari isteri dan keluarganya, seperti : sikap hormat dan taat serta patuh dari isteri dan anak-anaknya, mendapatkan pelayanan atas kebutuhan fisik dan psikisnya, mendapatkan pemeliharaan isteri atas harta dan nama baik seta kehormatan isterinya. Disamping itu suami berhak atas harta bendanya dan tidak boleh diberikan kepada orang lain tanpa seizin suaminya.

Di dalam Islam kewajiban timbal balik antara suami isteri pun telah diberikan tuntunan yang sebaik-baiknya. Agar pelaksaan kewajiban timbal balik tersebut dapat dilaksanakan dengan sebaik-baiknya maka kerukunan, kedamaian, saling bantu mebantu dalam kebaikan dan ketaqwaan tentang kewajiban rumah tangga barangkali mendapatkan hal yang tidak dapat diabaikan oleh pasangan suami-isteri.

c. **Suami-Isteri yang Ideal**

Seorang suami yang ideal adalah yang memiliki persyaratan fisik-biologis yang segar, psikis-rohaniah yang sehat dan utuh, serta kondisi sosial dan ekonomi yang cukup memadai memenuhi hidup berumah tangga. Dalam

kondisi yang demikian seorang suami akan memiliki kemampuan yang lebih baik dan mengarungi kehidupan rumah tangga.

Kondisi mental rohaniyah yang sehat dan utuh juga sangat diperlukan dalam kehidupan berumah tangga. Taraf kepribadian dan rohaniyah yang utuh dan teguh sangat diperlukan, sebab dalam perjalanan godaan dan cobaan selalu datang silih berganti. Seorang suami yang sehat rohaniyahnya tidak akan mudah tergoda rayuan hawa nafsu syahwat badaniah dan keduniawian.

Demikian pula dengan seorang isteri hendaknya selalu mengusahakan agar taraf ideal dalam aspek-aspek kehidupan seorang suami perlu pula dimilikinya, walaupun dalam beberapa hal ada sedikit perbedaannya. Seorang isteri yang sehat badanya akan mampu melaksanakan tugas-tugas rumah tangganya dan pelayanannya terhadap suami dengan baik dan menggembarakan.

Seorang istri yang berilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan dan psikologi serta cabang-cabang pengetahuan lainnya akan memungkinkan dia mampu mendidik anak-anaknya dan bergaul dengan masyarakat sekitar dengan baik dan menyenangkan. Demikian pula bila mempunyai beberapa ketrampilan dalam hal memasak, menjahit, ilmu perawatan diri dan beberapa hal lain yang bersifat kerumah tangga akan merupakan pendukung bagi tercapainya kehidupan rumah tangga yang semakin harmonis, bahagia dan penuh dengan kesejahteraan.⁵

4. Pengertian Mahasiswa

Mahasiswa adalah orang yang belajar di perguruan tinggi. Sedangkan perguruan tinggi ialah tempat pendidikan dan pengajaran tingkat tinggi seperti pada sekolah tinggi, universitas, akademik. Biasanya misi perguruan tinggi bersifat umum yakni mencerdaskan kehidupan bangsa sebagaimana diamanatkan dalam UUD 1945.

Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 60 tahun 1999 tentang Pendidikan Tinggi, Mahasiswa adalah peserta didik yang terdaftar dan belajar pada perguruan tinggi tertentu. Mahasiswa juga disebut dengan *moral force* seperti yang disebutkan dalam bukunya Syahrini Harahab yang

⁵ Drs. Hasan Basri, *Keluarga Sakinah Tinjauan Psikologi an Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2004), 85-104.

berjudul Penegakan Moral Akademik di Dalam dan di Luar Kampus hampir disepakati oleh semua kalangan bahwa mahasiswa adalah penyandang predikat sebagai *moral force*, dalam kehidupan berbangsa, bernegara, dan bermasyarakat, lebih dari komponen lain. Bahkan di era reformasi popularitas mahasiswa cenderung mengalahkan popularitas penegak moral yang lain, seperti para ulama dan guru. Memang setelah reformasi, secara umum kepedulian mahasiswa mengalami peningkatan luar biasa sebagai penegak perubahan, kekuatan moral, dan kekuatan intelektual.

Disamping itu mahasiswa juga dapat menggunakan kemampuan untuk mereka belajar tanpa harus dipaksa. Berdasarkan alasan tersebut seseorang dan dosen dapat menyampaikan materi perkuliahan dengan tujuan agar mahasiswa mempunyai jiwa kemandirian dalam belajar dan kalau bisa diusahakan untuk menumbuhkan daya kreatifitas sehingga mampu membuat inovasi. Jadi mahasiswa ialah pelajar yang sedang menjalani aktivitas kegiatan belajar mengajar pada sebuah lembaga jenjang perguruan tinggi dan penyandang gelar *moral force* sehingga mampu mengadakan perubahan-perubahan sosial dalam kehidupan kemasyarakatan.

5. Tugas Mahasiswa

a. Kuliah

Kuliah dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mempunyai arti “pelajaran yang diberikan” atau “ceramah”. Namun pada umumnya kata “kuliah dikaitkan pada perguruan tinggi atau pendidikan tinggi yang sering diartikan sebagai proses belajar atau proses pembelajaran. Mata kuliah dibagi menjadi dua, mata kuliah teori dan mata kuliah praktek.

1) Mata Kuliah Teori

Kuliah dilaksanakan sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan. Mahasiswa dalam mengikuti kegiatan perkuliahan wajib mengikuti kegiatan kuliah sekurang-kurangnya 75% dari kehadiran dosen. Dalam satu semester perkuliahan dilaksanakan minimal 12 kali pertemuan dan maksimal 16 kali pertemuan. Prosedur perkuliahan ialah dimulai dengan penjelasan secara teoritis yang dilanjutkan dengan praktikum untuk mata kuliah yang mengharuskan adanya praktikum. Tugas-tugas mahasiswa antara lain:

- a) Penulisan makalah
 - b) Tinjauan buku (*book review*)
- 2) Mata Kuliah Praktik

Mata kuliah praktik terdiri dari dua mata kuliah yaitu, Praktek Profesi Lapangan (PPL) dan Kuliah Kerja Nyata (KKN). Kuliah Kerja Lapangan adalah kegiatan intra kurikuler yang dilaksanakan oleh mahasiswa berbentuk latihan ketrampilan dan tugas-tugas kerja praktik. Sedangkan Kuliah Kerja Nyata ialah kegiatan intra kurikuler yang dalam pelaksanaannya memadukan aspek tri dharma perguruan tinggi.⁶

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang terkait dengan ini pernah ditulis oleh Istiqomah dengan judul “ Hubungan Antara Komunikasi Suami Isteri Dengan Keharmonisan Rumah Tangga “. ⁷ Terkait dengan hal ini peneliti tersebut meneliti tentang apakah ada hubungan yang positif antara komunikasi suami isteri dengan keharmonisan rumah tangga. Penelitian yang dilakukan oleh Istiqomah ini bahwasanya ada hubungan yang sangat positif yang sangat signifikan antara komunikasi antara suami isteri dengan keharmonisan rumah tangga. Hal tersebut disebabkan karena komunikasi suami isteri ini sangat penting dan merupakan salah satu faktor terpenting dalam kehidupan rumah tangga khususnya untuk menciptakan rumah tangga yang harmonis. Dengan adanya komunikasi maka hubungan intim dalam kehidupan rumah tangga untuk mencapai keharmonisan akan tercapai, karena dengan komunikasi individu bisa mengekspresikan segala isi hatinya, perasaannya, keinginan dan kebutuhannya. Serta apa yang ingin diungkapkan kepada pasangannya yang berkaitan dengan perkawinan. Dengan adanya komunikasi yang efektif dalam suatu rumah tangga diharapkan tidak ada yang tertutup, sehingga apa yang ada pada suami juga diketahui oleh isteri begitu pula dengan sebaliknya.

Dalam hal ini komunikasi suami isteri terhadap keharmonisan rumah tangga besar sekali pengaruhnya, selain faktor komunikasi juga dipengaruhi faktor lain yaitu faktor usia pada

⁶<http://id.wikipedia.org/wiki/kuliah>, diakses pada tanggal 10-04-2018 pukul 22:57

⁷Istiqomah, Hubungan Antara Komunikasi Suami Isteri Dengan Keharmonisan Rumah Tangga, skripsi.pdf

waktu pernikahan, kesiapan pekerjaan, kematangan emosional, dan lain lain.

Yang kedua penelitian yang bertema tentang upaya membangun keluarga yang harmonis adalah “ Upaya Membentuk Keluarga Sakinah bagi Keluarga Pernikahan Dini “ (Studi Terhadap 2 Keluarga Pernikahan Dini di Desa Cisumur).⁸ Penelitian ini bertujuan mengetahui bagaimana upaya pembentukan Keluarga yang melakukan pernikahan dini yang diterapkan oleh dua keluarga yang melakukan pernikahan dini dan juga untuk mengetahui faktor pendukung keluarga sakinah tersebut.

Hasil penelitian ini menunjukkan 1) upaya membentuk keluarga sakinah yang diterapkan oleh keluarga Nurhayati adalah : adanya saling pengertian, saling menerima kenyataan, saling melakukan penyesuaian diri. Sedangkan dari keluarga Siti Syamsiah adalah dapat memupuk rasa cinta dalam keluarga, senantiasa melakukan asas musyawarah, membina hubungan keluarga dengan lingkungan. 2) faktor pendukung dan penghambat yang nantinya akan menjadi pembantu dalam pembentukan sebuah keluarga yang sakinah. Dalam membentuk keluarga yang sakinah tidaklah mudah, apalagi keluarga yang menikah dini masih banyak bergantung dengan orang tua, harus bisa saling percaya antara suami dan isteri, saling mengerti akan berbagai hal apapun, saling menghargai satu sama lain, masih banyak keluarga yang menikah dengan usia dini yang belum bisa membentuk keluarganya menjadi keluarga yang sakinah.

Yang ketiga penelitian yang berjudul “ Upaya Mewujudkan Keluarga Sakinah dalam Keluarga Karir “ (studi pada dosen wanita fakultas Humaniora dan Budaya UIN Maulana Ibrahim Malang)⁹ yang ditulis oleh M Fahmi. Membahas tentang pembentukan keluarga yang sakinah dikalangan wanita karir. Seperti yang telah kita ketahui bersama, pada masa sekarang tidak sedikit wanita yang menjalani peran yang cukup krusial didalam rumah tangga. Disamping posisinya sebagai isteri banyak juga yang diantara mereka yang memutuskan untuk ikut mencari nafkah demi terpenuhinya kebutuhan keluarga yang semakin meningkat seiring

⁸ Aimatul Nisa, Upaya Membentuk Keluarga Sakinah bagi Keluarga Pernikahan Dini “ (Studi Terhadap 2 Keluarga Pernikahan Dini di Desa Cisumur), skripsi.pdf

⁹ M. Fahmi, Upaya Mewujudkan Keluarga Sakinah dalam Keluarga Karir “ (studi pada dosen wanita fakultas Humaniora dan Budaya UIN Maulana Ibrahim Malang), skripsi.pdf

berjalanya waktu. Terlepas keadaan tersebut karena terpaksa atau memang keinginan pribadi dari wanita yang bersangkutan. Hal ini kemudian menjadi perhatian khususnya bagi para praktisi hukum keluarga islam.

Dalam hal ini peneliti fokus pada bagaimana para wanita karir khususnya dosen dalam menjaga keharmonisan dalam rumah tangga mereka. Pada dasarnya dengan berstatus wanita karir mereka menjelma sebagai pribadi multifungsi. Disatu sisi mereka mereka adalah isteri bagi suami dan ibu dari anak – anaknya dan disisi lainya mereka mempunyai tanggung jawab sebagai wanita yang mempunyai pekerjaan tetap. Keadaan ini tentunya menimbulkan berbagai macam kendala seperti miss komunikasi, terabaiknya salah satu pihak, sampai ada pertengkaran yang tentunya berpengaruh terhadap rumah tangga wanuta tersebut. Peneliti ini selanjutnya mengkaji berbagai permasalahan yang sering muncul dikalangan wanita karir tersebut untuk memperoleh solusi yang tepat untuk menjaga keutuhan rumah tangga yang bersangkutan. Dari sini kemudian peneliti menyimpulkan bahwa sebuah keluarga dimana kondisi keluarga tersebut yang harmonis, tenang bahagia, nyaman, damai, rukun, tenteram, tidak pernah bertengkar,serta semua perbuatan atau aktifitas dalam keluarga tersebut didasarkan pada syari'ah atau aturan-aturan dan ajaran islam. Sedangkan upaya yang mereka lakukan untuk mewujudkan keluarga yang sakinah di antara nya menjaga komunikasi, intropeksi diri, menyamakan persepsi, saling terbuka, menglah, memahami, dan menghargai, peningkatan suasana kehidupan keberagaman dalam rumah tangga, peningkatan intensitas romantisme dalam rumah tangga, suami mendukung terhadap karir isteri, tetap konsenterasi, mengatur waktu dengan baik, serta bisa menempatkan diri sesuai dengan porsinya sebagai isteri, ibu, dan wanita karir.

Tabel 2.1
Tabel Perbandingan

No	Penelitian Terdahulu	Perbedaan	Persamaan
1.	Hubungan Antara Komunikasi Suami Isteri Dengan Keharmonisan Rumah Tangga.	Faktor pembahasan secara khusus, yaitu faktor komunikasi saja	Upaya membangun keadaan keluarga yang harmonis

2.	Upaya Mebentuk Keluarga Yang Sakinah bagi Keluarga Pernikahan Dini	Pembahasan terpusat pada keluarga yang menikah pada keluarga atau pasangan yang menikah di usia dini	Upaya untuk membentuk atau menciptakan keluarga yang sakinah atau harmonis
3.	Upaya Mewujudkan Keluarga Sakinah dalam Keluarga Karir	Pembahasan terpusat pada peran isteri yang memiliki karir	Upaya untuk menjaga keharmonisan rumah tangga

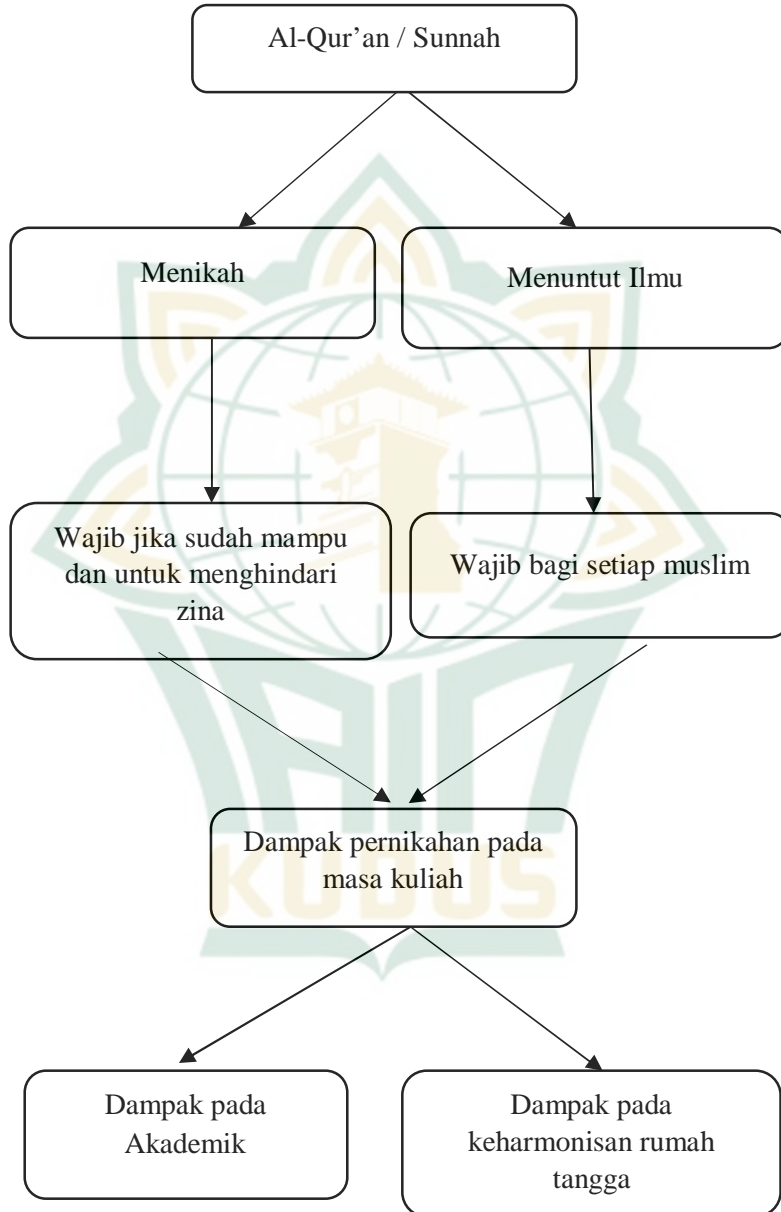
Untuk penelitian kali ini, penelitian terdahulu tersebut dapat dijadikan rujukan untuk menulis skripsi. Untuk skripsi ini yang ingin penulis tekankan adalah berbagai upaya-upaya yang bisa dilakukan oleh pasangan suami isteri untuk kembali membangun keharmonisan keluarga. Peran keduanya antara suami dan isteri sangat penting, demi terjalinnya kembali jalinan cinta menuju keluarga yang harmonis, bahagia, dan sejahtera.

C. Kerangka Pikir

Berdasarkan landasan teori yang sudah dipaparkan diatas, maka tergambar beberapa konsep yang akan dijadikan sebagai acuan penelitian dalam mengaplikasikan penelitian ini. Berikut dibuat bagan pemikiran guna mempermudah kerangka dalam penelitian ini, yaitu sbegai berikut:

Pada penelitian ini berfokus pada pernikahan pada masa studi. Pernikahan pada masa studi ialah pernikahan yang dilakukan oleh pihak pengantin yang dalam keadaan masih menempuh studi di perguruan tinggi. Tentunya seseorang yang telah memilih menikah dalam masa studi sudah memiliki banyak pertimbangan yang akan dilalui nantinya pada saat berumah tangga. Tentunya dalam hal ini mereka harus siap dalam mengemban tugas dan tanggung jawab sebagai mahasiswa dan seorang suami/isteri. Sebagaimana kita mengetahui bahwa menikah adalah sunnah rosul begitu pula dengan menuntut ilmu. Jika keduanya dilakukan dengan bersamaan maka semua mempunyai tugas hak dan kewajiban masing-masing peran yang harus d jalankan. Jika salah satu peran tidak dilaksanakan sesuai tugasnya maka akan ada dampak tersendiri.

Gambar 2.1
Kerangka Pikir



Keterangan :

1. Muslim berpegang teguh bahwa Islam datangnya dari dua sumber, salah satunya adalah Al Qur'an, dan yang satu lagi adalah sunnah, atau mengambil contoh dari kehidupan Nabi Muhammad.
2. Menikah yang di maksud yaitu setiap muslim yang sudah mampu membangun rumah tangga diwajibkan untuk menikah agar terhindar dari perbuatan zina.
3. Menuntut ilmu yang di maksud yaitu setiap muslim wajib memnuntut ilmu, karena ilmu adalah salah satu hal yang sangat penting untuk kehidupan di dunia dan di akhirat.
4. Dampak pernikahan pada masa kuliah yang di maksud yaitu dalam dunia perkuliahan tidak sedikit mahasiswa yang memilih menikah saat masih kuliah, jika tidak bisa membagi waktu dan peran anantara kuliah dengan keluarga maka akan muncul masalah yang mengganggu akademik atau mengganggu keharmonisan keluarga.

